

Filsafat Iluinsi Suhrawardi Imam Bukhori

Imam Bukhori

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: bukhori32@gmail.com

Babul Bahruddin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo,

email: babulbahrudin@gmail.com

Abstract:

The main problem in this paper is regarding the background of the emergence and establishment of the Illuminated Philosophy or the Ishraqiyah Philosophy. . This philosophy is known as theosophy because of this. The teachings of this school adopted and developed the teachings of emanation and the teachings of the Persians, the adapted zardust religion. Using the symbol of light in pouring and explaining his thoughts. This paper refers to the founder of this school, namely Suhrawardi.

Keywords: *ishraqiyah philosophy, theory, philosophical structure.*

Pendahuluan

Filsafat iluminasi berkembang pada abad 12 di Persia. Hal ini, membawa dampak penting bagi perkembangan filsafat Islam. Filsafat ini muncul berdasarkan kritik tentang ide Aristoteles dan merupakan penyajian ulang filsafat Ibnu Sina yang disempurnakan. Pendiri madzhab iluminasi adalah Suhrawardi yang dikenal dalam sejarah filsafat Islam sebagai guru iluminasi. Latar belakang berdirinya aliran filsafat ini adalah karena ketidakpuasan Suhrawardi pada filsafat peripatetik yang hanya mengandalkan akal pikiran dan mengesampingkan intuisi. Hal ini berarti iluminisme adalah sebuah pemikiran filosofis yang dasar epistemologinya adalah hati atau intuisi. Secara prosedural, logika yang dibangun adalah sama dengan logika emanasi dalam paripatetisme. Namun secara substansial keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Tujuan dasar filsafat iluminasi Suhrawardi adalah merumuskan jalan yang jelas menuju suatu kehidupan filosofi yang secara ilmiah lebih valid untuk meneliti sifat dan hakikat sesuatu serta sarana untuk mencapai kebahagiaan, dan juga jalan untuk meraih kebijaksanaan yang lebih praktis.

Dalam makalah ini, penulis akan menyajikan sejarah filsafat iluminasi, struktur dan metodenya serta epistemologi filsafat iluminasi perspektif Suhrawardi.

Pembahasan

Falsafah Ishraqiyah

1. Sejarah Falsafah Ishraqiyah

Falsafah dalam arti sederhana berarti cinta atau kecenderungan terhadap kebijaksanaan.¹ Filsafat juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara berfikir terhadap segala sesuatu atau ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan akal.² Iluminasi adalah penerangan atau pencerahan (jiwa).³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa falsafah ishraqiyah adalah suatu aliran ilmu filsafat yang

¹ Rizal Muntasir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 2.

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 169.

³ *Ibid*, 270

menggunakan symbol cahaya penerangan atau pencerahan dalam menerangkan dimensi ontologis.

Diskusi tentang aliran filsafat tidak dapat lepas dari pelopor aliran atau filsuf yang mengenalkan faham aliran tersebut. Suhrawardi, lengkapnya Syihab al-Din Yahya Ibn habsy Ibn Amira' suhrawrdi al-maqtul, lahir di desa suhraward, sebuah desa kecil dekat kota zinjan di iran timur laut, tahun 545 H / 1153 M.⁴

Dari sudut pandang tekstual, filsafat iluminasi dimulai dalam buku Al-Talwihat. Di sini, Suhrawardi mengingat kembali visi-mimpi ketika Aristoteles menampakkan diri. Sarana dan perangkat alegoris ini memungkinkan Suhrawardi mengemukakan beberapa masalah filosofis penting. Aristoteles mengemukakan kekecewaannya pada kaum peripatetic muslim mengenai pencapaian tingkat kebijaksanaan, yang berbeda dengan yang dicapai para kaum sufi. Ini disebabkan para sufi berhasil mencapai kesatuan dengan akal aktif dengan melampaui filsafat diskursif dan menyandarkan diri pada pengalaman pribadi.⁵ Hal inilah yang mendasari Suhrawardi mencoba menggabungkan kekuatan filsafat dan tasawuf. Dan lahirlah filsafat yang bergenre filsafat semi tasawuf.

Suhrawardi membagi kemampuan manusia berdasarkan kedalaman berfikirnya ⁶menjadi tiga; 1) sufi memiliki pengalaman *dzauq* yang dalam tetapi tidak mampu mengungkapkan dalam bahasa yang filosofis yang diskursif. 2)filosof memiliki kemampuan megungkapkan pengalaman dalam bahasa yang filosofis diskursif tetapi tidak punya pengalaman mistik yang mendalam. 3)*muta'allih* memiliki kemampuan keduanya sehingga merupakan kelompok tertinggi dari para pencari kebenaran.

Symbolisme cahaya digunakan oleh suhrawardi untuk menggambarkan masalah-masalah ontologis dan khususnya untuk memaparkan struktur-struktur kosmologis. Sebagai contoh wujud niscaya (swa ada) dalam peripatetik disebut cahaya dari segala

⁴Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam,(Bandung: Mizan, 2003),544.

⁵Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, 559.

⁶ Mulyadi, Kartanegara. *Panorama filsafat Islam.*(Bandung: Mizan, 2002), 65.

cahaya (nur al-anwar), intelek-intelek terpisah disebut cahaya-cahaya abstrak (anwar mujarradah). Tampaknya simbolisme cahaya dinilai lebih cocok dan sesuai untuk menyampaikan prinsip ontologis wujud ekuivokal, karena lebih mudah dipahami bahwa cahaya mungkin mempunyai intensitas yang berbeda meskipun esensinya sama. Dan juga dianggap lebih dapat diterima untuk membahas kedekatan dan kejauhan dari sumber sebagai indikasi akan derajat kesempurnaan ketika simbolisme digunakan. Sebagai contoh semakin dekat suatu entitas dengan sumbernya yaitu cahaya dari segala cahaya, maka semakin terang cahaya entitas tersebut.

Sedangkan ketidak adaan cahaya atau kegelapan mengidentikkan ketidakwujudan (non-wujud) Hikmah yang didasarkan pada dualisme cahaya dan kegelapan yang ketimuran ini menurut suhrawardi merupakan warisan para guru mistis persia. Hikmah ini sebenarnya terwakili di barat seperti plato. Al-bhusthomi dan al-hallaj melanjutkan tradisi ini dan puncaknya ada pada diri suhrawardi sendiri. Inti hikmah iluminasi bagi suhrawardi adalah ilmu cahaya yang membahas sifat dan cara pembiasannya. Cahaya ini menurutnya tidak dapat di definisikan karena ia merupakan realitas yang paling nyata sekaligus menampakkan sesuatu. Cahaya ini juga merupakan substansi yang masuk kedalam komposisi semua substansi yang lain-meteril maupun imateril.

Hubungannya dengan objek-objek dibawahnya cahaya ini memiliki dua bentuk yaitu, cahaya yang terang pada dirinya sendiri dan cahaya yang terang sekaligus menerangi lainnya. Cahaya yang terakhir ini menerangi segala sesuatu, namun bagaimana statusnya, cahaya tetaplah sesuatu yang terang dan sebagaimana disebutkan ia merupakan sebab tampaknya sesuatu yang tidak bisa tidak beremanasi darinya.

Sikap Suhrawardi yang sangat plural melahirkan keinginannya untuk memadukan antara berbagai macam aliran filsafat dan filosof berbeda-beda, bahkan dari lintas agama. Empedocles, Buda, Homerus, Mazdak dan Mani', zuhud India dan para filosof Greek dianggap Suhrawardi sebagai duta

perdamaian dan reformasi.⁷Suhrawardi berusaha untuk mencari relasi filsafat dengan tasawuf. Ia memperkenalkan filsafat iluminasi (*al-isyrâqiyat*) yang bersumber dari hasil dialog spritual dan intelektual dengan tradisi-tradisi dan agama-agama lain. Pemikiran suhrawardi yang menggabungkan filsafat dan tasawuf yang mempunyai corak mistis sekaligus rasionalis ini sebenarnya dipengaruhi oleh berikut:

- a. Tasawuf, khususnya sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghozali dan Al-Hallaj.
- b. Peripatetisme, khususnya pemikiran Ibn Sina dan Al-Farabi, terlihat adanya kombinasi antara pemikiran suhrawardi dengan pemikiran para filosof sebelumnya.
- c. Neo platonisme dan pythagoreanisme, yaitu paham filsafat yunani yang bersifat mistis.
- d. Kepercayaan zoroasterian persia akan tetapi suhrawardi hanya menggunakan terminologi zoroasterian ini yang dianggap cocok untuk mengungkapkan pemikirannya, karena zoroasterian mengembangkan suatu sistem pemikiran yang berbasis perlawanan antara cahaya dan kegelapan, sementara filsafat suhrawardi juga berbasis kepada hal yang sama.⁸Poin terakhir inilah yang menginspirasi Suhrawardi menggunakan cahaya dalam menggambarkan dimensi ontologis.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat iluminasi berlandaskan pada teori akal sepuluh dari Al-Farabi yang bercampur dengan unsur-unsur Mazdakiyah dan Manikiyah.

2. Teori-teori Iluminasi

Teori iluminasi memaparkan pemahaman hakikat Cahaya dan sifat-sifatnya, teori Cahaya dari segala cahaya (Nur Al-Anwar), dan yang terakhir proses penciptaan semesta berdasarkan kaidah Isyraq.⁹

- a. Hakikat Cahaya Murni (Wujud Cahaya Agung) dan sifat-sifatNya

⁷Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 59.

⁸Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy*. (Delhi: Low Price Publications, 1995), 375

⁹ricky-diah.blogspot.com/2011/04/filsafat-islam-illuminasi.html, (13 November 2011)

Dalam buku Hikmah Al-Isyraq, tepatnya dalam pembahasan macam-macam cahaya, guru besar Iluminasi (Suhrawardi) beranggapan bahwa Cahaya Murni dengan C besar merupakan suatu hakikat, yang nyata dan aksiomatik, tidak memerlukan penjelasan dan definisi. Cahaya adalah sesuatu yang terang, gamlang, yang eksistensinya dibutuhkan oleh benda-benda yang menyusun eksistensi alam semesta; cahaya tidak murni, substansi gelap dan aksiden-aksiden gelap, sehingga tidak ada cahaya yang lebih terang kecuali Cahaya itu sendiri. Dan yang di maksud dengan Cahaya-dengan C besar-yang tidak memerlukan definisi, adalah Cahaya Murni, yang menjadi sebab wujud setiap eksistensi di alam semesta ini. Dan eksistensinya tidak bergantung pada wujud yang lain.

Sebagaimana lazimnya cahaya selalu tampak jelas dan terang, baik dalam hakikat ataupun zatnya. Dan secara esensial, ia selalu memberikan penerangan (pancaran) bagi yang lainnya, kejelasan dan keterangan cahaya memanglah bersifat sesensial, dan ini juga mebuktiika bahwa cahaya (esensi) itu lebih terang, daripada sesuatu yang becahaya tapi sifat terangnya bersifat non-esensial. Begitupun kehadiran cahaya-cahaya yang tidak murni, mereka bukanlah sederetan sifat tambahan pada zatnya. Cahaya-cahaya ini secara esensial tidak tersembunyi dan juga tidak tampak, bahkan terkadang terang dan kehadirannya bersifat non-esensial. Hakikat Cahaya Murni murni adalah tidak dapat diindra, tidak bisa di tunjuk, tidak memiliki arah, dan sebaliknya setiap cahaya yang sensibel adalah cayaha tak murni.

Cahaya murni memancar untuk dirinya sendiri (linafsihi), tidak bergantung kepada yang lain dan beridi dengan substansinya sendiri. Cahaya tak murni adalah cahaya yang bukan bercahaya dari dirinya sendiri, karena eksistensi dan keberadaanya tidaklah mandiri, ia selalu membutuh pada wujud dan realitas yang lain. Dan ketiadaan wujud yang lainpun meniscayakan ketiadaan cahayanya. Cahaya Murni memiliki pengetahuan dan mengetahui zatnya sendiri. Dan

pengetahuan Cahaya Murni pada wujud dan zatnya bersifat hudhuri (hadir secara langsung), bukan dengan husuli (melalui penggambaran pikiran) karena pengetahuan cahaya pada zatnya sendiri yang dihasilkan melalui gambaran, senantiasa berada di luar (zat) subjek. Karena dalam kenyataannya, objek yang dipahami hanyalah gambaran dari zat bukanlah esensi asli yang mewujudkan dalam zat.

Sifat Cahaya Murni yang mengetahui zatnya sendiri, menandakan ia hidup, berpengetahuan dan memiliki aktivitas. Adapun benda gelap, substansi, dan aksiden-aksiden gelap lainnya, mereka diam dan tidak memiliki pengetahuan pada zatnya sendiri, karena mereka memiliki kebergantungan pada wujud yang lain, dan kediamannya meniscayakan tida adanya pengetahuan dan aktivitas (diam).

Cahaya Murni memiliki pengetahuan atas dirinya sendiri, dijabarkan oleh Suhrawardi dalam satu perumpamaan sederhana yang mengangkat eksistensi A sebagai penyebab keberadaan, dan pengetahuan bagi eksistensi B. Dengan demikian, menjadi sebuah keharusan, bahwa A mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui segala eksistensi dan wujud-wujud B. Sedangkan B tidak bisa menghasilkan pengetahuan akan dari dirinya sendiri karena esensinya bergantung pada eksistensi A, yang menjadi sebab keberadaannya.

Berdasarkan substansinya tidak ada satu faktor pun yang dapat mengubah suatu hakikat yang memiliki pengetahuan atas zatnya sendiri, menjadi hakikat yang tidak mengetahui dirinya sendiri. dan begitupun tidak ada satupun faktor yang dapat merubah posisinya menjadi realitas yang tak berilmu menjadi hakikat yang mengetahui dirinya.

b. Nur al-Anwar (Cahaya segala cahaya)

Perbedaan cahaya-cahaya murni adalah sifat gradasional, yaitu tingkatan masing-masing cahaya. Semua cahaya-cahaya murni dipandang dari zat dan hakikatnya adalah satu. Perbedaannya hanya terdiri dari aspek kesempurnaan, kekurangan, aksiden-aksiden, yang ada di luar zat. Karena jika perbedaan itu terletak pada zat, maka setiap dari cahaya-cahaya itu akan tersusun dari dua deferensia yang saling

bertentangan, dan ini akan merujuk pada dualisme wujud cahaya, yaitu gelap dan terang. Sedangkan dualisme dalam satu zat yang sama adalah hal yang mustahil.

Nur Al-Anwar tidak terdapat perbedaan antara zat dan hakikatnya, keduanya adalah satu dan bukan unsur yang berlainan, bahkan bertentangan (cahaya dan kegelapan). Wujud Cahaya di atas cahaya, adalah sebuah keniscayaan dan dapat dibuktikan dengan penalaran pada ungkapan logis, “jikalau Cahaya Murni itu bergantung pada realitas yang lain, maka kebutuhannya memuat ia menjaid substansi gelap atau benda tak hidup (karean ia butuh pada wujud yang lain), dan jikalau ia benda gelap maka ia membutuhka pada Cahaya Murni, yang lain. Sedangkan perputaran hukum penciptaan pada rantai yang tak terhingga adalah mustahil terjadi. Dan karena ketakterhinggaan adalah mustahil maka sebab keberadaan Cahaya Murni harusla ada dan cahaya ini tidak lain adalah Cahaya segala cahaya (Nur Al-Anwar).

Kebutuhan setiap eksistensi pada faktor pencipta, menetapkan sifat kemanunggalannya (Cahaya segala cahaya). Karena jikalau terdapat dua Cahaya Murni yang tak saling membutuhkan adalah mustahil, karena kedua cahaya ini dari sisi zat dan hakikatnya sama, dan kesamaan kepribadian keduanya mustahil menjadi penyebab perbedaan cahaya-cahaya yang ada.

c. Proses penciptaan (semesta) berdasarkan kaidah Isyraq

Dalam pemaparan teori penciptaan, Suhrawardî sepakat dengan pandangan kaum Peripatetik yang meyakini bahwa “Zat manunggal hanya memancarkan pada satu bentuk yang tunggal”. Nur Al-Anwar yang ditegaskan sebelumnya sebagai sumber penciptaan hanya memancarkan cahayaNya pada satu Cahaya murni yang juga memiliki sifat yang sama dengan Nur Al-Anwar. Pemancaran cahaya ini diakibatkan oleh aktivitas Nur Al-Anwar yang senantiasa memancarkan cahaya dari substansinya. Dan sebenarnya mata rantai dari aktivitas Nur Al-Anwar inilah, yang dalam pemikiran kelompok Iluminasioner mendasari perannya (Nur Al-Anwar) sebagai pencipta alam semesta.

Sebagai hasil pemancaran cahaya substansinya terjadilah satu pelimpahan atau emanasi pada Cahaya Murni-pertama dan dibarengi dengan satu materi alam abadi (yang disebut dengan Huyuli) yang menjadi materi dasar pembentuk alam semesta. Cahaya murni pertama ini, seperti Nur Al-Anwar dicirikan oleh aktivitasnya yang serupa, yaitu meneruma pancaran cahaya Nur Al-Anwar dan memancarkan CahayaNya kembali dari substansinya. Tapi walaupun demikian keduanya tetap memiliki perbedaan fundamental, baik dalam zat ataupun strata fungsionalnya. Sang guru besar (Suhrawardi) menjelaskannya dalam satu contoh sederhana yang menggambarkan proses pemancaran Nur Al-Anwar pada Cahaya Murni-pertama.

Nur Al-Anwar digambarkan sebagai Matahari sedangkan Cahaya murni-pertama adalah cermin, pancaran sinar matahari yang tak beraturan tertampi dalam sebuah cermin yang dengannya terpantul sebuah cahaya yang berbeda dari cahaya sebelumnya. Keduanya sama-sama memancarkan cahaya, tetapi cahaya yang dipancarkan cermin tidaklah sama dengan cahaya Matahari, karena cermin hanyalah perantara yang menerima cahaya yang besar dan memantulkan cahaya sesuai kemampuannya.

Proses menerima dan memancarkan cahaya, terus diulangi Suhrawardī sebagai proses penciptaan alam semesta, dan keberadaan cahaya-cahaya murni yang mengelilinginya. Dan proses pemancaran dari setiap Cahaya Murni, selalu disertai oleh materi-materi yang menjadi susunan dalam tatanan cosmos. Seperti pemancaran Cahaya Murni-kedua pada cahaya murni ketiga disertai dengan bola-bola langit yang bersesuaian dengannya, yaitu langit pertama. Dan akhir dari proses emanasional adalah dunia sublanatural yang terletak di bawah alam bulan, tempat hidupnya manusia dan makhluk-makhluk lain yang juga menerima pancaran dari Cahaya Murni-kesepuluh.

Proses emanasi dari Cahaya Nur Al-Anwar ke materi-materi yang ada di alam semesta, adalah pengerucutan cahaya dari bentuknya yang supra-kemilau ke dalam bentuk parsial

sesuai kemauan penerimannya. Dan inilah bukti kebenaran ungkapkan Ibnu Sina saat mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah bentuk kesempurnaan Cahaya Al-Wujud, namun ia akan menjelma sebagaimana seseorang menangkap pancaran cahayanya. Subjek yang berjiwa rendah, akan mengatakan Muhammad layaknya manusia biasa. Adapun bagi subjek yang memiliki jiwa yang sedikit bercahaya, akan mendapatkan kebijakan-kebijanya dalam jumlah yang terbagas. Sedangkan bagi subjek yang mempunyai jiwa yang tercerahkan akan merasakan pancaran yang begitu sempurna

3. **Struktur dan Metode Filsafat Iluminasi**

Dilihat secara keseluruhan tujuan filsafat Iluminasi diarahkan pada sasaran yang bersifat teoretis di samping sisi praktis yang dapat dicapai, arah tersebut dimulai dengan penyucian diri dari segala kotoran, baik secara ruhani ataupun jasmani. Langkah ini ditempuh sebagai tahapan awal penjalinan hubungan dengan Cahaya Murni-kesepuluh yang menjadi medium antara dunia materi dan imateri. Cahaya Murni-kesepuluh adalah emanasi dari “Wujud Cahaya Agung” yang nantinya akan menganugerahkan pengalaman visioner setelah subjek berhasil menepati syarat dan ritual-ritual yang telah ditentukan sebelumnya.

Merasuknya Cahaya-cahaya Murni ke dalam subjek mengantarkan pada pengetahuan yang tidak diperoleh melalui proses berfikir, kejadian ini berlangsung pada alam kusus yang disebut dengan mundus imaginalis (Al-Âlam Al-Mitsâli). Adapun tahapan selanjutnya ditempuh dengan pendemostrasian dengan landasan logis, epistemologis dan metafisika Aristotelian Timur (Al-Mayaiun Al-Syarqiyun) sebagai cara intensif menjabarkan dari simbol-simbol bahasa yang dimengerti tetapi sulit diungkapkan.¹⁰

Sebuah statemen yang mungkin membingungkan, tapi akan mudah dimengerti manakala kita memahami konsep “pengetahuan” yang diimani para sufi dan penganut Platonisme. Pengetahuan terbagi dalam dua bentuknya; materil dan imateril, rasional dan irasional, fisika dan metafisika. Dikotomi yang saling bertentangan, tapi setiap bentuk memiliki kesamaan yang hampir

¹⁰*Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, 558-559.*

serupa dengan bentuknya yang lain, yaitu; antara materil, rasional dan fisika, dan begitupun antara imateril, irasional dan metafisika. Kelompok pertama lazim ditempuh dengan memaksimalkan bagian manusia yang disebut dengan akal atau intelek, yang terletak di luar jiwa (nafs) dan jasad. Pengetahuan ini dihasilkan dengan memahami fenomena alam yang terjadi di jagat raya, dengan melihat arah perubahan dan menemukan sumber penyebabnya, dengan demikian kongklusinya biasa disebut sebagai pengetahuan rasional atau diskursif. Sedang yang kedua, pengetahuan suprarasional yang berada di luar arena pengetahuan pertama, sistem yang digunakan adalah “memahami-akan-diri-sendiri” sebagai sumber pemahaman yang lebih mendalam selanjutnya. Modus ini meniscayakan manifestasi ungkapan Plato yang seirama dengan diktum Al-Quran yang menyatakan bahwa “Siapa saja yang memahami dirinya, ia akan mengetahui Tuhannya”.

Sebuah teks filosofis yang mensiratkan pesan, bahwa pengetahuan jiwa (ruh) tentang diri sendiri adalah ladang segala pengetahuan (yang) transenden. Lebih jelasnya, pengetahuan jiwa tentang dirinya sendiri diibaratkan pantulan cahaya (yang dimaksud; pengetahuan) abstrak yang berasal dari Sumber Cahaya (Wujud Cahaya Agung) yang merambat dengan sendirinya begitu [sumber cahaya] itu menyala, yang tidak dipancarkan secara sengaja serta tidak terputus-putus. Begitupun Pengetahuan ruh tentang dirinya-sendiri menjadi “kunci” kaum Iluminasionis mendapatkan pengetahuan melalui “kehadiran” (Al-`Ilm Al-Hudhuri).

Selain pengetahuan ruh tentang dirinya-sendiri, struktur filsafat Iluminasi juga kerap menggunakan dimensi-dimensi imagenalis dengan porsi yang cukup besar. Sehingga sebelum memasuki epistemologinya merupakan hal yang sangat urgen memahami komponen-komponen dasar pembangun pikiran-pikiran mistik. Pemahaman itu dimulai dengan mendefinisikan arti penting trilogi kaidah Iluminasionis; imajinasi, intuisi, dan imitasi, yang secara geneologis memiliki cara pandang berbeda dengan kelompok Peripatetik Timur maupun Barat (Yunani).

Imajinasi (Al-Khayâlah) dalam pandangan kaum Iluminasionis adalah daya penyimpanan dan penyeimbang jiwa, yang bertanggung jawab atas penyimpanan citra atau kesan mengenai hal-hal yang dapat diindra setelah mereka lenyap (dari indra), juga pengontrolan atas citra dengan menyusun dan menguraikannya kembali, untuk kemudian dipotensikan membentuk citra yang baru. Proses ini menjadi dasar penataran membentuk jiwa-jiwa sensitif, yang merasakan wujud-wujud benda non-sensible (tidak terindra) dan yang tidak berwujud.

Tapi tidak semua sensitifitas jiwa yang digambarkan imajenasi, memiliki kongklusi wujud yang sesuai dengan kenyataannya, adakalanya penggambaran citra terkontaminasi oleh emosi, rasa takut atau gembira yang terbawa dari alam nyata, sehingga citra yang tergambarkan tidaklah murni. Dan imajenasi yang demikian dinamakan imajenasi palsu, karena memberikan konklusi berbeda dengan substansi sesungguhnya, adapun imajenasi murni adalah perasaan “cerah” yang dirasakan jiwa yang suci, yang terlepas dari ketergantungannya pada dunia materi, sehingga ia tampak berseri-seri karena cahaya Ilahi telah memancar dalam hati.

Adapun kekuatan intuisi memiliki peran yang sama dengan daya imajenasi, keduanya bekerja bersamaan dalam proses kontemplasi, berkhayal, dan penjelajahan realitas-realitas suprarasional.

4. **Epistemologi Filsafat Iluminasi**

Dampak filsafat Suhrawardi yang paling luas adalah pada bidang epistemologi. Prinsip dasar iluminasionis adalah bahwa mengetahui sesuatu berarti memperoleh pengalaman tentangnya, sama dengan intuisi terhadap determinan sesuatu. Pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan pengalaman dianalisis hanya setelah pemahaman intuitif yang total dan langsung tentangnya.

Filsafat iluminasi terdiri atas tiga tahap yang menggarap persoalan pengetahuan, yang diikuti oleh tahap keempat yang memaparkan pengalaman.¹¹*Tahap pertama*, ditandai dengan persiapan pada diri filosof, ia harus “meninggalkan dunia” agar

¹¹*Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, 566-567.*

mudah “menerima pengalaman”. *Tahap kedua*, adalah tahap iluminasi (pencerahan), ketika filosof mencapai visi (melihat) “cahaya ilahi”. *Tahap ketiga*, yaitu tahap konstruksi ditandai dengan perolehan dan pencapaian pengetahuan tak terbatas, yaitu pengetahuan iluminasionis itu sendiri. *Tahap keempat*, adalah pendokuminasian atau bentuk pengalaman visioner yang ditulis ulang.

Awal tahap *pertama* ditandai dengan kegiatan-kegiatan seperti melakukan uzlah selama 40 hari, tidak makan daging dan mempersiapkan diri untyuk menerima ilham dan “wahyu”. Aktivitas-aktivitas itu tergolong dalam kategori umum praktik yang mistik dan asketik. Dalam hal ini Suhrawardi berpendapat bahwa “cahaya Tuhan” bersemayam dalam diri filosof yang memiliki daya intuitif, jadi dengan menjalankan aktiuvitas dalam tahap pertama filosof dapat melalui “ilham pribadi dan visi”, menerima realitas eksistensi dirinya dan mengenal kebenaran intuisi dirinya sendiri. Tahap awal dari pencapaian ilmu, yang pertama adalah aktivitas, kemudian suatu syarat (persiapan diri seorang diri filosof dalam menerima cahaya Tuhan) dan “ilham” pribadi.

Tahap *kedua* adalah lanjutan dari tahap pertama, cahaya ilahi memasuki wujud manusia. Cahaya ini mengambil bentuk serangkaian cahaya apokaliptik, dan melalui cahaya-cahaya itu diperoleh pengetahuan yang berfungsi sebagai ilmu-ilmu sejati.

Tahap *ketiga* adalah tahap mengkonstruksi suatu ilmu yang benar. Dalam tahap ini, sang filosof menggunakan analisis diskursif. Dalam tahapan ini subjek telah dikatakan sebagai filosof Iluminasi yang mencapai tingkatan “melihat” Cahaya Ilahi, dan mengajarkannya secara langsung tanpa perantara ilham dan wahyu. Dan tahapan ini disempurnakan dengan pendemostrasian Aristotelian dengan menggerakkan data-data indrawi (yang di lihat) kepada akalsebagai pusat pengetahuan ilmiah diskursif.

Sedangkan tahapan *terakhir* adalah pendokumentasian pengalaman-pengalaman visioner ke dalam tulisan, adanya tahapan ini sebagai antisipasi ketika rasa ekstase itu hilang dan menjauh dari subjek. Menurut mereka yang telah merasakan,

kejadian “ekstase” yang dirasakan para sufi hanyalah sebentar dan tidak dalam masa yang lama.

Penutup

Iluminisme suhrawardi telah membuka jalan bagi suatu dialog dengan wacana-wacana dan upaya-upaya modern untuk mencarikan tempat pengalaman religius atau mistik dalam dunia ilmiah. Usaha suhrawardi dalam mengkombinasikan berbagai aliran pemikiran, khususnya nalar diskursif dengan intuitif intelektual, ternyata membuka arah baru dalam perkembangan filsafat islam, faktanya, para filosof muslim setelah suhrawardi - seperti ibn arabi, mulla sadra –banyak mengikuti metode penggabungan antara filsafat dengan tasawuf tersebut. Seperti ditulis oleh beberapa peneliti modern, aliran ini bisa dipandang sebagai suatu sistem pemikiran yang lengkap dan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Kartanegara, mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-dasar Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Rayan, Muhammad ‘Ali Abu. *Ushul al falsafat al ishraqiyah*. Iskandariyah: Dar al ma’rifiyah al jami’iyah.
- ricky-diah.blogspot.com/2011/04/filsafat-islam-illuminasi.html
- Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy*. Delhi: Low Price Publications, 1995.